

ISLAMISASI BLITAR SELATAN PASCA DEKOMUNISME 1968-1975

Panji Setyo Nugroho¹, Hendra Afiyanto²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung 66221, Indonesia

¹ Npanijsetyo@gmail.com ; ² Hendra.iainta11@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2022-05-20

Revised : 2022-05-25

Accepted : 2022-06-29

Keywords:

Communist

Islamization

South Blitar

The Islamic Teacher

The Santri

ABSTRACT

The main purpose of this study is to describe and to reconstruct about the process of Islamization in South Blitar after the event of Communism in 1968-1975. When the Communist party was declared a forbidden party after the coup they carried out, the rest of the sympathizers are running away to the desolate places. They try to rebuild their power by influencing the society using their various propaganda, including in South Blitar. Their existence has ended when the government conducted a military operation in the South Blitar area in 1968. After this event, the government started the Islamization's program. The research method used in this study is the historical research method with four stages. The four stages of historical research method are heuristics, verification, interpretation, and historiography. This study concludes that Islamization in South Blitar showed positive results when the majority of the people in there became Moslem. This success of the Islamization is the result of the efforts of Islamic teachers and Santri (students from Islamic boarding school). The Islamization cultural method used is also became the key of the success of this Islamization. So, Until this time, Islam became the majority religion in South Blitar.

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi keinginan untuk menganalisis proses Islamisasi Blitar Selatan setelah peristiwa Komunisme pada 1968-1975. Tujuan dari penelitian ini ialah merekonstruksi peristiwa Islamisasi di Blitar Selatan yang merupakan daerah eks-PKI. Ketika partai komunis ditetapkan sebagai partai terlarang, sisa-sisa dari simpatisan partai ini melarikan diri ke tempat-tempat terpencil. Mereka mencoba membangun kembali kekuatan dengan cara mempengaruhi masyarakat di daerah tersebut menggunakan berbagai propaganda, termasuk di Blitar Selatan. Eksistensi mereka berakhir setelah pemerintah melancarkan operasi militer di Blitar Selatan pada tahun 1968. Setelah peristiwa tersebut, pemerintah kemudian memulai program Islamisasi di Blitar Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Empat tahapan dalam metode penelitian sejarah tersebut adalah heuristik, verifikasi sumber sejarah, interpretasi, dan historiografi. Kajian penelitian ini menyimpulkan bahwa Islamisasi di Blitar Selatan menunjukkan hasil positif ketika mayoritas masyarakat disana menjadi pemeluk Islam. Keberhasilan dari Islamisasi ini merupakan hasil dari upaya guru agama Islam dan para santri dalam mendakwahkan Islam. Metode dakwah Islam secara kultural juga menjadi kunci dari keberhasilan proses Islamisasi ini. Alhasil, hingga sekarang Islam menjadi agama mayoritas di Blitar Selatan.

Keywords:

Blitar Selatan

Guru Agama Islam

Islamisasi

PKI

Santri

I. Pendahuluan

Tragedi 1965 merupakan tragedi nasional yang telah menorehkan noda hitam dalam catatan sejarah negara Indonesia. Tragedi yang telah mengakar di dalam ingatan masyarakat ini menyisakan luka mendalam bagi seluruh masyarakat negara Indonesia. Tragedi ini bermula pada 30 September 1965 dengan diculiknya enam jenderal Angkatan Darat dan satu perwira (Hadi, 2019). Gerakan kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap pemerintah Republik Indonesia berakhir dengan kegagalan. Upaya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dibawah komando Pangkostrad Mayor Jenderal Soeharto dalam menggagalkan kudeta PKI yaitu dengan menangkap para simpatisan yang diduga terlibat dalam usaha kudeta tersebut untuk diadili. Para simpatisan PKI yang berhasil lolos dan keluar dari Jakarta kemudian kembali membangun basis massa di luar Jakarta. Setelah berupaya melacak keberadaan sisa-sisa simpatisan PKI ditemukanlah lokasi persembunyiannya yang terletak di sepanjang selatan pulau Jawa dan berpusat di Blitar Selatan, yaitu Kecamatan Bakung (Sukamto, 2022). Upaya pemerintah RI dalam menumpas sisa-sisa PKI yang ada di Blitar Selatan menemui titik akhir pada 30 Juli 1968 dan berakhir di Desa Bakung Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar Jawa Timur.

Dipilihnya Kecamatan Bakung, Blitar Selatan oleh sisa-sisa simpatisan PKI sebagai tempat persembunyian dan membangun basis massa tentu telah melalui berbagai pertimbangan. Kondisi geografis yang berupa perbukitan dan tandus dirasa sesuai untuk digunakan sebagai tempat persembunyian. Keadaan masyarakat yang jauh tertinggal secara ekonomi membuat masyarakat Bakung tidak terlalu menganggap beragama secara ritual menjadi suatu prioritas (Sukamto, 2022). Istilah yang cukup populer dikalangan akademisi dalam menggambarkan kondisi keberagaman seperti ini ialah kaum *Abangan*. Dalam trikotomi Geertz, *Abangan* yaitu orang-orang yang tidak terlalu memperhatikan soal-soal agama (Amrozi, 2021). Rendahnya benteng agama ini menjadi celah untuk para simpatisan PKI mempengaruhi mereka secara tidak langsung sehingga membuat masyarakat Bakung tanpa disadari telah menjadi 'tentara' rakyat

komunis. Perbaikan ekonomi juga menjadi nilai jual mereka untuk menarik simpati masyarakat Bakung.

Untuk membersihkan sisa pengaruh PKI pasca pemberantasan tahun 1968, pemerintah Orde Baru mulai gencar melakukan Islamisasi di daerah eks-PKI. Blitar Selatan yang merupakan daerah bekas pusat komando PKI berpotensi menjadi embrio lahirnya kembali orang-orang komunis. Untuk itu, Islamisasi di Blitar Selatan perlu dilakukan guna mengcounter munculnya kembali pengaruh-pengaruh komunis. Islamisasi ini mendapat dukungan oleh masyarakat terutama yang sebelumnya telah mengenal Islam. Hal ini diutarakan oleh H. Mustofa, menurutnya bagi orang-orang yang sebelumnya telah mengenal Islam mendukung upaya pemerintah dalam melakukan Islamisasi. Islamisasi mulai dilakukan pemerintah setempat pada tahun 1972. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah pusat bersama pemerintah setempat mendapatkan hasil yang positif. Keberhasilan ini ditandai dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, bahkan presentase non-Islam tidak sampai 1% (Mustofa, 2022). Berdasarkan informasi yang didapat dari warga setempat, Islam telah ada jauh sebelum para simpatisan PKI masuk dan menetap di Bakung. Hidup menjadi komunis bersama PKI atau mati dibunuh jika tidak ikut adalah pilihannya. Pada akhirnya tidak sedikit diantaranya yang dibunuh baik secara tersembunyi maupun terang-terangan seperti ditembak dan dibakar hidup-hidup pada saat terlihat sedang melaksanakan ibadah (Koesni, 2022). Sukamto (2022) mengatakan bahwa hal seperti ini menjadi fenomena memilukan yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Bakung sejak para simpatisan PKI menginjakkan kakinya pada 1955.

II. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai proses Islamisasi Blitar Selatan sebelumnya belum pernah ada. Kajian pustaka yang pembahasannya hampir sama yaitu berupa jurnal ilmiah berjudul "*Peranan Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar dalam Operasi Trisula di Blitar Selatan Tahun 1968*" yang ditulis oleh Supriaji Kuntoro dan Sumarno. Dalam karya ilmiah berupa jurnal yang diterbitkan oleh jurnal *Avatara* tahun 2014 tersebut peneliti

mendeskripsikan situasi dan kondisi Blitar Selatan sebelum dan sesudah Operasi Trisula secara komprehensif. Kajian serupa atau yang mendekati tema pembahasan terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi berjudul *“Gerakan PKI tahun 1963-1968: Sebuah Kajian Sosial-Ekonomi di Blitar Selatan”* yang ditulis oleh Andri Puji Setiyono. Dalam karya ilmiah yang ditulis tahun 2003 tersebut membahas tentang komunisme di Blitar Selatan yang meliputi kondisi geopolitik, social-ekonomi, hingga strategi politik orang-orang PKI dalam membangun basis massa. Adapun karya ilmiah yang sedikit menyangkut terkait tema pembahasan ada pada karya ilmiah berjudul *“Konversi Keagamaan Pasca 1965: Mengurai Dampak Sosial Budaya dan Hubungan Islam-Kristen di Pedesaan Jawa”*. Karya ilmiah yang berupa jurnal tersebut ditulis oleh M. Alie Humaedi dan diterbitkan oleh Jurnal Multikultural & Multireligius tahun 2017. Dalam karya ilmiah tersebut membahas tentang konversi ke agama Kristen oleh orang Islam yang sebelumnya berafiliasi pada PKI, hingga sebab-akibat dari konversi tersebut pada hubungan agama dan social budaya di daerah pegunungan Dieng dan Slamet, Jawa Tengah. Adapula penelitian mengenai Islamisasi yang ditulis oleh Adif Fahrizal berjudul *“Islamisasi di Kota Surakarta dan Sekitarnya Masa Orde Baru: Sebuah Tinjauan Awal”*. Karya ilmiah berupa jurnal tersebut diterbitkan oleh jurnal Lembaran Sejarah tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas mengenai Islamisasi secara massif di wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya pada masa Orba.

Perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas terletak pada latar tempat dan objek penulisan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriaji Kuntoro dan Sumarno memfokuskan objeknya pada Operasi Trisula. Penelitian tersebut berusaha melakukan rekonstruksi mengenai peranan Batalyon Infanteri 511 dalam upaya menumpas para simpatisan PKI di Blitar Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Puji Setiyono fokus pada bagaimana strategi yang digunakan oleh para simpatisan PKI ini dalam membangun massa di Blitar Selatan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh M. Alie Humaedi sama-sama

menyangkut konversi keagamaan namun dalam tulisan tersebut mengarah pada konversi dari Islam ke Kristen atau bisa dikatakan Kristenisasi. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Adif Fahrizal juga sama-sama tentang Islamisasi pasca dekomunisme, hanya saja terdapat perbedaan latar tempat. Kendati karya tulis mengenai eksistensi PKI di Blitar Selatan telah ada, rasanya akan lebih lengkap jika ada tulisan mengenai pasca-komunisme, khususnya mengenai Islamisasi. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada persoalan Islamisasi di Blitar Selatan. Untuk itu, penulis kira hal ini cukup memberikan bukti konkrit bahwa penelitian mengenai Islamisasi Blitar Selatan benar-benar perlu untuk dilakukan.

III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang menurut Kuntowijoyo terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap heuristik merupakan tahap awal dalam penulisan sejarah, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang dibutuhkan. Sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah dapat dikategorikan sebagai sumber primer apabila disampaikan oleh saksi mata (Kuntowijoyo, 2013). Sumber primer penulis dapatkan melalui metode wawancara kepada masyarakat yang berstatus sebagai pelaku sejarah dalam berbagai profesi, seperti pemuka agama dan juru kunci. Penulis melakukan wawancara kepada bapak Sukanto selaku juru kunci museum Monumen Trisula. Pada saat tragedi PKI, beliau melihat secara langsung bagaimana bapaknya dibunuh oleh para simpatisan PKI. Lalu bapak H. Koesni yang juga saksi hidup dan sebagai tokoh pemuka agama, serta bapak H. Mustofa yang juga selaku saksi mata dan juga merupakan tokoh pemuka agama. Sebagai sumber penunjang penulisan, penulis menggunakan kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur berupa jurnal ilmiah dan buku-buku penunjang lainnya yang relevan dengan tema penulisan.

Selanjutnya, tahap kedua dari penulisan sejarah setelah tahap heuristik atau pengumpulan sumber yaitu melakukan verifikasi atau kritik sumber. Tahap kedua ini

bertujuan untuk memverifikasi apakah sumber-sumber yang telah terkumpul dapat dan relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam penulisan. Pada tahap ini, kritik sumber dibedakan menjadi dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal ialah kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber, sedangkan kritik eksternal yaitu meneliti lebih dalam tentang keaslian atau autentisitas dari sumber. Pada proses ini, penulis menemukan kesamaan pendapat antara sumber satu dengan sumber lain tentang Islamisasi di Blitar Selatan dalam kurun waktu 1968-1975 sehingga data yang diperoleh memang valid adanya. Tahap selanjutnya yaitu tahap interpretasi atau penafsiran sumber. Dari semua temuan fakta sejarah yang didapat dari tahap verifikasi atau kritik sumber, penulis kemudian melakukan penafsiran dengan cara merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta yang ada sehingga diharapkan dapat menjawab persoalan yang dikajinya. Selanjutnya yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dimana pada tahap ini sejarawan harus mampu menuangkan semua fakta yang telah diproses melalui berbagai tahap kedalam bentuk karya tulis secara runtut dan jelas dari awal hingga akhir.

Batasan spasial dalam penelitian ini, penulis mengambil Kecamatan Bakung sebagai fokus utama dalam proses Islamisasi. Adapun batasan temporalnya penulis menetapkan tahun 1968 sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun tersebut pemerintah orde baru mulai melakukan berbagai upaya dalam menumpas sisa-sisa pengaruh komunisme, salah satunya melalui Islamisasi. Terkait batasan akhir penulisan, penulis menetapkan tahun 1975 dikarenakan pada tahun tersebut Islam mulai berkembang hingga saat ini.

Fokus permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, mengenai awal mula Blitar Selatan dijadikan basis massa oleh para simpatisan PKI? secara umum para simpatisan PKI melihat kondisi geografis Blitar Selatan yang berupa perbukitan kapur dirasa cocok untuk dijadikan basis. Kondisi masyarakat dan kurangnya perhatian pemerintah atas wilayah tersebut serta akses transportasi yang sulit dijangkau juga membuat wilayah Blitar Selatan efektif

digunakan sebagai tempat persembunyian. *Kedua*, mengenai metode apa saja yang digunakan dalam upaya Islamisasi? Ada dua metode atau pendekatan yang diterapkan, yaitu pendidikan dan kebudayaan. Sumber menyebutkan bahwa dalam fase awal penguatan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Para pendidik yang merupakan guru agama mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun Islam dan rukun Iman. Selanjutnya, penguatan nilai-nilai keislaman dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kebudayaan seperti yang diterapkan Walisongo. *Ketiga*, siapa saja yang turut berperan dalam proses Islamisasi dan bagaimana perkembangan Islam hingga saat ini? Dalam proses penyebaran Islam di Blitar Selatan, selain peran guru agama, santri juga turut berperan. Para santri Nahdlatul Ulama yang turut serta dalam perjuangan menumpas sisa-sisa simpatisan PKI melalui GP Ansor juga berperan dalam menyebarkan agama Islam pasca 1968. Ajaran-ajaran Islam yang didakwahkan oleh para santri Nahdlatul Ulama dirasa sesuai dengan kultur masyarakat setempat sehingga membuat Nahdlatul Ulama menjadi organisasi keagamaan yang mendominasi Kecamatan Bakung.

IV. Hasil dan Diskusi

a. Eksistensi Simpatisan PKI di Blitar Selatan

Gagalnya upaya kudeta yang dilakukan PKI untuk menggulingkan pemerintahan RI membuat para tokoh dan simpatisan-simpatisannya tertangkap dan diadili. Mereka yang berhasil keluar dari wilayah Jakarta melarikan diri menuju ke wilayah pelosok desa yang aksesnya sulit untuk dijangkau (Hadi, 2019). Tujuan pelarian mereka ialah menuju ke tempat yang sebelumnya telah mereka gunakan sebagai tempat persembunyian, salah satunya di Kecamatan Bakung, Blitar Selatan. Disini mereka mulai membangun kembali basis massa mereka.

Dalam sejarahnya, Partai Komunis Indonesia (PKI) telah ada di Blitar Selatan sejak tahun 1955. Tahun 1955 juga bertepatan dengan

diselenggarakannya pemilu pertama di Indonesia dan PKI tampil sebagai salah satu dari empat partai besar disamping PNI, Masyumi, serta NU dengan presentase suara mencapai 16,04% (Pamungkas, 2019). Besarnya kekuatan politik PKI pada pemilu 1955 menandai pengaruhnya yang besar dan tersebar hingga ke pelosok Indonesia. Di Blitar sendiri pasca pemilu 1955 telah didominasi oleh dua partai besar yaitu PKI dan NU. Dominasi partai NU berada di daerah Dawuhan, sedangkan PKI terdapat pada wilayah bagian selatan, yaitu wilayah Suruhwadang, Sumberjo, hingga Bakung (Setiyono, 2003).

Besarnya dominasi PKI di Blitar Selatan merupakan tolak ukur keberhasilannya dalam menyebarkan pengaruh-pengaruhnya untuk menarik simpati masyarakat, khususnya para petani dan buruh miskin (Bari, 2008). Bagi mereka, petani dan buruh miskin merupakan kekuatan revolusioner untuk mencapai tujuan revolusi, yaitu mengganyang imperialisme dan segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh kaum feodal. Revolusi ini berujung pada cita-cita terwujudnya masyarakat sosialis dan komunis.

Melihat kondisi masyarakat Blitar Selatan yang tengah dilanda krisis pangan menjadi celah bagi para simpatisan PKI untuk lebih gencar dalam menyebarkan pengaruhnya. Terjadinya krisis pangan disamping karena faktor alam juga karena kurang perhatiannya pemerintah terhadap wilayah tersebut. Kurangnya perhatian dari pemerintah berlangsung sampai pada awal tahun 1960-an. Hal ini ditandai dengan semakin gencarnya kekacauan-kekacauan yang terjadi di wilayah Blitar Selatan. Kekacauan-kekacauan ini memang bukan hasil provokasi dari para simpatisan PKI. Sasaran dari kekacauan-kekacauan ini ialah orang-orang kaya yang mereka jadikan sebagai sandaran hidup, bukan orang-orang seperti tuan tanah dan lain sebagainya yang digembor-gemborkan oleh para simpatisan PKI. Kekacauan ini disebabkan kurang adanya bantuan

dari pemerintah dan aparaturnya (Sukamto, 2022).

Gerakan para simpatisan PKI bersama *underbow*-nya terbilang sangat massif (Ridlo, 2020). Strategi yang diterapkan oleh para simpatisan PKI ini ialah strategi partai (Bari, 2008). Strategi partai tersebut yaitu memprioritaskan kepentingan desa di atas kepentingan kota. Dalam penerapannya, para simpatisan PKI gencar mempengaruhi masyarakat bahwa yang menjadi musuh mereka bersama ialah tujuh setan desa. Tujuh setan desa yang dimaksud ialah: (1) Tuan tanah jahat, yaitu tuan tanah yang menolak ketentuan yang ada dalam UUPA (Undang-undang Pokok Agraria) dan UUPBH (Undang-undang Pokok Bagi Hasil); (2) Pejabat yang membela tuan tanah; (3) Para pemeran petani; (4) Para birokrat kapitalis yang menyelewengkan kekuasaannya guna memperkaya diri sendiri dengan cara melakukan eksploitasi kepada kaum petani; (5) Bandit desa yang menjadi kaki tangan dan antek-antek tuan tanah; (6) Para rentenir atau orang yang menganakkan uang, dan; (7) *Pengijon* atau penghisap darah rakyat yang menjebak kaum tani untuk menjadi penghutang seumur hidup. Aksi ganyang tujuh setan desa pernah disuarakan oleh D.N. Aidit pasca kudeta PKI 1948 (Afifi & Zuharon, 2021). Ia mendapatkan mandat dari Mao Tse Tung untuk menghabisi para tuan tanah di Indonesia khususnya di desa-desa demi keadilan dan kesejahteraan rakyat (Ridlo, 2020).

Pemicu terjadinya konflik antara antara para simpatisan PKI dengan orang-orang yang tergolong dalam tujuh setan desa umumnya ialah tuan tanah. Para simpatisan PKI mempunyai anggapan bahwa semua orang yang mempunyai tanah luas dianggap sebagai musuh. Ini juga yang menjadi pemicu konflik antara para simpatisan PKI dengan para pemuka agama dan kiai di desa-desa, karena para pemuka agama dan kiai umumnya memiliki tanah yang luas untuk mengembangkan pondok pesantrennya (Ridlo, 2020).

Sejarah mencatat, perseteruan antara para simpatisan PKI dengan penganut agama, dalam hal ini Nahdlatul Ulama, bermula sejak pemilu tahun 1955. Lebih jauh daripada itu ialah terjadi sejak masa kolonial Belanda (Mustafa, 2020). Para simpatisan PKI juga anti terhadap pemeluk agama karena memang ajaran mereka adalah ajaran yang tidak mengakui adanya Tuhan sebagaimana diyakini oleh para pemeluk agama (Setiyono, 2003). Ajaran tidak bertuhan (*atesime*) merupakan ajaran dasar dari Marxisme yang dianut oleh para simpatisan PKI (Hadi, 2019). Berbeda dengan orang-orang beragama, dalam hal ini adalah Islam yang memiliki kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (Mun'im, 2013).

Hal yang menarik terlihat ketika kaum pekerja, buruh miskin dan buruh tani di Jawa Timur memperlihatkan ketertarikan mereka kepada ajaran komunisme daripada agama maupun nasionalisme, meskipun kurang lebih 90% masyarakat Jawa Timur menganut agama Islam (Bari, 2008). Nampaknya hal ini merupakan hasil dari kepandaian strategi yang mereka gunakan untuk menarik simpati masyarakat. Terlihat bahwa berbagai kelompok masyarakat seperti kelompok abangan, buruh tani dan buruh miskin cenderung mendekati PKI.

Ketika para simpatisan PKI menyebarkan ajaran komunisme, segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah ritual dilarang oleh mereka. Begitu juga yang mereka lakukan di Blitar Selatan. Tanpa rasa belas kasih, mereka membunuh siapaun yang terlihat sedang melakukan ibadah ritual seperti solat. Selama kurun waktu 10 tahun para simpatisan PKI tinggal di Blitar Selatan, tidak sedikit peristiwa pembunuhan kiyai-kiyai atau pemuka agama yang disaksikan langsung oleh masyarakat setempat. Ada yang ditembak, dibakar hidup-hidup, dan disembelih. Akibatnya, orang-orang beragama semakin tidak berani menampakkan dirinya sedang beribadah, mereka memilih untuk

beribadah secara sembunyi-sembunyi, atau ikut gabung PKI menjadi pilihan terakhirnya (Sukamto, 2022).

Semakin kurangnya perhatian pemerintah, semakin leluasa para simpatisan PKI dalam membangun basis massa. Mereka dengan leluasa menyebarkan ajaran-ajaran kiri, seperti Marxisme, Leninisme, dan konsep berpikir MDH (Materialisme, Dialektika, Historis). Mereka juga mempropagandakan kebencian mereka terhadap kaum imperialis, khususnya Amerika yang mana merupakan musuh utama rakyat revolusioner di seluruh penjuru dunia. Propaganda untuk memusuhi selain tujuh setan desa ada juga istilah tiga setan kota. Tiga setan kota yang dimaksud adalah: pejabat korup; para penggelap; dan juga para birokrat kapitalis. Mereka tahu bahwa yang mereka hadapi adalah orang-orang awam yang mayoritas kurang berpendidikan. Cara pengajaran yang mereka lakukan bukan di rumah-rumah atau gedung-gedung, melainkan di ladang-ladang sambil bekerja, ngobrol santai sampai bisa menarik hati warga. Metode yang dipraktikkan oleh para simpatisan PKI ini secara social-budaya sangatlah halus, karena tanpa disadari masyarakat telah terdoktrin oleh ajaran para simpatisan PKI (Setiyono, 2003).

Tindakan para simpatisan PKI yang dapat dikatakan cerdik ini sering membuat masyarakat bersimpati, namun juga terkadang meresahkan masyarakat. Seperti sering terjadi pemalakan yang dilakukan para simpatisan PKI kepada warga dengan meminta bahan pangan hasil panen dan ternak, apabila mereka tidak menyerahkan kepada para simpatisan PKI maka pada malam harinya akan dicuri bahkan tanpa belas kasih membunuh pemiliknya. Pencurian ini tidak hanya terjadi di wilayah Kecamatan Bakung, bahkan diluar wilayah tersebut. *Ke-atheis*-an para simpatisan PKI juga menjadi keresahan masyarakat. Sikap tidak percaya akan adanya Tuhan ini sangat tidak sesuai dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat setempat meskipun mereka

bukan penganut Islam yang taat namun mereka tetap mempunyai kepercayaan kepada Tuhan (Mustofa, 2022).

Selama kurun waktu 1959-1963, doktrin-doktrin yang dilakukan oleh para simpatisan PKI di daerah Blitar Selatan semakin gencar (Sukamto, 2022). Berbagai cara indoktrinasi terus-menerus dilakukan guna membangun massa. Masyarakat mulai dari petani, rakyat jelata, pegawai negeri sipil, guru, hingga ormas-ormas kepemudaan dengan mudah dihasut hanya karena kelemahan mereka secara ekonomi dan rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Bagi mereka, mendekati diri pada rakyat kecil merupakan strategi untuk menggalang suara untuk PKI menjelang pemilu (Bari, 2008). Ini menandakan bahwa apa yang dilakukan oleh para simpatisan PKI adalah suatu bentuk pembodohan terhadap rakyat. Ini juga menandakan bahwa pemerintah, baik pusat maupun setempat kurang begitu memperhatikan wilayah tersebut. Pada tahun 1962-1963, koran Harian Rakyat milik PKI mulai masuk di wilayah Blitar Selatan. Dengan masuknya koran ini menandakan telah membaiknya jalur komunikasi masyarakat Blitar Selatan. Koran Harian rakyat (HR) pada waktu itu telah menguasai hampir seluruh daerah di Blitar Selatan dan sekitarnya, hal ini semakin membuat propaganda para simpatisan PKI semakin mudah dilakukan.

Dalam mempersiapkan konfrontasi melawan ABRI, para simpatisan PKI merekrut pemuda dan orang-orang yang kurang berpendidikan untuk dilatih dan diajari teknik-teknik berperang. Diantara teknik bela diri seperti pencak silat, para pemuda ini juga dilatih teknik melempar pisau. Teknik penggunaan pisau sebagai senjata utama yang mereka gunakan dalam berperang ini dikarenakan penggunaannya yang hampir tidak mengeluarkan suara dan efektif untuk digunakan dalam berperang dengan strategi gerilya. Hal ini menandakan bahwa Blitar Selatan pada saat sebelum terjadinya Gerakan

30 September memang telah disiapkan sebagai tempat membangun kekuatan untuk nantinya ditujukan kepada ABRI yang *notabene* merupakan saingan besar PKI ditaraf nasional (Setiyono, 2003). Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 1959 sampai 1963, doktrin yang dilakukan oleh para simpatisan PKI di Blitar Selatan telah mengakar dalam ingatan masyarakat. Keberhasilan mereka dalam membangun jaringan-jaringan sebagai anak partai (*underbow*) seperti Barisan Tani Indonesia (BTI), Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra), Pemuda Rakyat, dan sebagainya menandakan keberhasilan mereka dalam menarik simpati masyarakat Blitar Selatan dan juga keberhasilan mereka dalam membangun massa.

b. Islamisasi di Blitar Selatan

Masyarakat Blitar sebagian besar adalah penganut agama Islam (Nafi'ah, 2020). Dalam praktiknya, ada kelompok yang menjalankan ajaran Islam sesuai dengan ajarannya, ada pula kelompok yang tidak sepenuhnya menjalankan ajaran tersebut. Masyarakat yang menjalankan ajaran Islam sesuai dengan ajarannya biasanya disebut santri. Adapun yang tidak sepenuhnya menjalankan ajaran disebut abangan. Dalam buku *The Religion of Java* karya Clifford Geertz, terdapat istilah santri, abangan dan priyayi untuk menggambarkan kondisi sosial keberagaman masyarakat Jawa (Subair, 2015). Istilah tersebut umum dikenal sebagai *Trikotomi Geertz*. Santri ialah istilah untuk menggambarkan orang-orang yang taat menjalankan agama Islam. Adapun Abangan ialah mereka yang mempunyai keyakinan pada roh dan makhluk gaib (Anam, 2016). Dalam pengertian lain, kelompok Islam yang masuk dalam kategori Abangan ialah mereka yang masih menjalankan adat dan tradisi Jawa warisan nenek moyang (Nafi'ah, 2020).

Menurut Suseno, kebudayaan Jawa dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan pedalaman dan

kebudayaan pesisir. Kebudayaan pedalaman yang kental dengan unsur *kejawan* dan kebudayaan pesisir yang kental unsur Islamnya (Suseno, 1984). Dalam menjalankan syariat Islam, Kelompok pedalaman atau kelompok abangan umumnya hanya menjalankannya ketika ada peringatan hari besar Islam, seperti Idul Fitri. Selebihnya, status keislaman mereka hanya sebatas Islam KTP. Melihat kondisi tersebut, maka tidak salah jika mengatakan kualitas keagamaan kelompok pedalaman atau kelompok abangan cenderung rendah bila dibandingkan dengan kaum pesisir.

Penggunaan istilah Abangan untuk menggambarkan kondisi keagamaan masyarakat Blitar khususnya di Blitar Selatan yang masih awam soal agama agaknya relevan (Hadi, 2019). Penggunaan istilah abangan sendiri menimbulkan pro dan kontra di kalangan intelektual. Sebagian beranggapan bahwa istilah tersebut terkesan merendahkan martabat seseorang. Rendahnya kualitas keagamaan kaum abangan di Blitar membuat mereka rentan dicuci otak (*brainwash*) oleh orang-orang yang ingin memanfaatkannya, dalam hal ini ialah para simpatisan PKI.

Pada perkembangannya, kaum abangan pernah melebur dengan para penganut ajaran marxisme (Anam, 2016). Marxisme merupakan ajaran yang pandangannya bersumber pada Karl Marx (Hadi, 2019). Ajaran Marxisme sendiri mengajak penganutnya untuk memisahkan urusan agama dalam kehidupan individu. Semakin seseorang taat dalam beragama membuat orang itu semakin tidak produktif dalam menjalani kehidupannya (Farihah, 2015).

Peleburan ini menandakan adanya kesesuaian antara kaum abangan dengan para simpatisan PKI. Kesesuaian antara kaum abangan dengan penganut marxisme salah satunya terletak pada ritual yang dilakukan oleh kaum abangan. Kaum abangan mencoba untuk memurnikan

ritual-ritualnya dari pengaruh agama Islam. Begitu pula para simpatisan PKI yang sedari awal telah anti terhadap agama sesuai dengan ajaran Marxisme. Adanya kesesuaian antara tujuan yang hendak dicapai juga menjadi faktor lain dari harmonisnya hubungan kaum abangan dengan para simpatisan PKI. Kaum abangan yang hendak menaikkan taraf hidup sangat sesuai dengan salah satu tujuan para simpatisan PKI yaitu mensejahterakan rakyat kecil terutama para petani.

Oleh karena mayoritas masyarakat Blitar, khususnya Blitar Selatan bermatapencarian sebagai petani membuat mereka tidak terlepas dari pengaruh propaganda para simpatisan PKI. Melalui berbagai propaganda yang dilakukan, para simpatisan PKI mampu meraih simpati masyarakat Blitar Selatan yang sebagian besar bekerja sebagai petani dengan kondisi perekonomian tergolong rendah. Keresahan terjadi ketika masyarakat dipaksa oleh keadaan untuk bergabung bersama barisan para simpatisan PKI. Keresahan ini berawal ketika para simpatisan PKI mengambil paksa hasil pertanian dan peternakan masyarakat yang tidak ingin bergabung bersama para simpatisan PKI. Kondisi ini membuat masyarakat yang sebelumnya memeluk agama Islam melepaskan identitas keagamaan mereka untuk bergabung dalam barisan para simpatisan PKI daripada harus dibunuh.

Kondisi yang dialami masyarakat Blitar Selatan selama 10 tahun sejak awal kedatangan para simpatisan PKI tentu membuat mereka mengalami trauma. Maka untuk memulihkan kondisi traumatis atas apa yang telah mereka alami, pemerintah merasa perlu melakukan Islamisasi guna membangun pondasi akidah yang kuat secara batiniah. Islamisasi disini bermaksud menanamkan kembali nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman yang sebelumnya sempat memudar karena dominasi pengaruh komunisme perlahan ditanamkan kembali oleh para pemuka agama yang dikirim oleh

pemerintah. Upaya ini perlu dilakukan agar masyarakat mampu memfilter ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya komunisme. Upaya yang dilakukan pemerintah ini merupakan kelanjutan dari program P3A yang sebelumnya telah dilakukan di Solo. Program keagamaan ini dilakukan untuk membina masyarakat di daerah-daerah yang terindikasi sebagai basis massa PKI agar terlepas dari pengaruh komunisme (Fahrizal, 2020).

Ketika pemerintah mulai melakukan Islamisasi guna membersihkan wilayah Blitar Selatan dari sisa-sisa komunisme, tantangan terbesarnya justru bukan dari pengaruh komunisme, melainkan dari kepercayaan yang telah mereka anut sebelumnya, seperti animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan, tradisi, ritual, adat, dan budaya warisan nenek moyang. Sulit untuk menghilangkan pengaruh dari keyakinan-keyakinan sebelumnya secara total. Dalam kesehariannya, masih dapat dijumpai masyarakat yang melakukan ritual-ritual kepercayaan yang mereka anut, seperti membakar kemeyan, membuat sesaji, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya, Islamisasi tidak selalu berjalan lancar dan mendapatkan hasil positif. Selalu ada penentang-penentang terutama yang menolak untuk diajak memeluk Islam. Mereka pada umumnya lebih memilih mempertahankan keyakinan yang sudah lama mereka anut seperti animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan bahwa segala benda yang ada di dunia memiliki jiwa yang harus dihormati agar roh yang ada dalam benda-benda tersebut tidak mengganggu manusia. Animisme bertautan dengan dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan atas usaha manusia (Latif, 2014).

Kepercayaan animisme dan dinamisme dari dulu telah mengakar dan menjadi budaya asli Indonesia. Itulah sebabnya cukup sulit untuk dihilangkan pengaruhnya dari masyarakat Jawa (Huda, 2016). Begitu juga yang terjadi di Blitar ketika Islam mulai masuk. Kelompok yang enggan menerima dakwah Islam memilih untuk menyingkir ke tempat-tempat yang sulit dijangkau, seperti daerah Blitar Selatan (Iriani, 2020). Di Blitar Selatan sebelum didominasi oleh pengaruh komunis, keyakinan masyarakat masih kental dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme dan dinamisme begitu kuat di masyarakat Blitar Selatan disebabkan karena kepercayaan-kepercayaan ini sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Ketika pemerintah Orde Baru melalui ketetapan MPRS No. 25/1966 telah resmi menetapkan PKI sebagai partai terlarang, semua yang berhubungan dengan PKI mendapat ancaman pembunuhan. Hal ini membuat sebagian simpatisan PKI berbondong-bondong meninggalkan identitas mereka untuk melakukan transisi identitas. Begitu juga yang terjadi dengan para simpatisan PKI di Blitar Selatan. Atas dasar ketakutan dicap sebagai simpatisan PKI dan mendapat ancaman dibunuh, masyarakat di Blitar Selatan yang sebelumnya menjadi simpatisan PKI memilih untuk menerima Islam. Upaya Islamisasi yang dilakukan pemerintah menemui titik terang pada tahun 1972.

Upaya Islamisasi oleh pemerintah melalui guru agama Islam perlahan mulai membenahi kondisi masyarakat. Islamisasi diawali dengan memberikan pendidikan Islam yang diajarkan oleh para guru agama Islam. Pendidikan Islam menurut Amin dan Afiyanto (2021) diawali dengan memperkenalkan Islam secara kasatmata kepada masyarakat. Dalam pengajarannya, para guru agama menggunakan pendekatan kesenian dan kebudayaan sebagai metode dakwah mereka. Pendekatan seperti ini sama

seperti yang dilakukan oleh Walisongo. Penggunaan kesenian sebagai metode dalam menyebarkan Islam sudah dipraktikkan sejak zaman dulu oleh Walisongo seperti Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Drajat (Pratiwi, 2020). Sunan Bonang misalnya, menciptakan tembang *Tombo Ati* yang didalamnya sarat akan nilai-nilai keislaman. Adapun pendekatan kebudayaan juga bersumber dari ajaran para Wali. Para guru agama yang mengajarkan ajaran Islam menggunakan pendekatan kebudayaan sama seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga. Salah satunya ialah mengadopsi tradisi dan kebudayaan lokal yang kemudian diisi dengan nilai-nilai Islam (Suparjo, 2008). Hal ini terlihat dari adanya tradisi *slametan* yang masih lestari dan sering dijumpai di daerah Blitar Selatan hingga kini.

Dakwah Islam yang diajarkan para guru agama umumnya bertempat di masjid atau langgar. Masyarakat setempat pada umumnya menganggap masjid sebagai pusat dari kegiatan keagamaan. Di masjid, mereka saling berinteraksi antara satu sama lain pada saat mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian umum yang rutin diselenggarakan oleh takmir masjid. Isi pengajian atau ceramah yang disampaikan biasanya seputar rukun iman, rukun Islam, dan akhlak (Mustofa, 2022). Lingkup kecilnya dapat dijumpai di langgar.

Islamisasi bukan hanya ditujukan untuk orang dewasa, melainkan juga anak-anak dan remaja. Beda usia tentu beda pula metode Islamisasinya. Untuk anak-anak pada umumnya disiapkan sebuah TPQ atau madrasah berdekatan dengan masjid. Hal-hal yang diajarkan di usia anak-anak biasanya sebatas pengenalan terhadap Islam. Untuk pengajaran Islam lebih mendalam biasanya diajarkan kepada para remaja. Adanya organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama turut memperlancar dalam mendidik para remaja yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Ansor dan Fatayat NU. Sebagian besar pemuda-pemudi di

Blitar Selatan tergabung dalam organisasi tersebut. Untuk masyarakat yang berusia lanjut, umumnya diadakan pengajian rutin di masjid dan langgar (Mustofa, 2022).

Untuk pembelajaran agama yang lebih formal para orang tua biasanya lebih memilih mengirim anaknya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pembelajaran di pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai keislaman secara lebih khusus, terorganisir, sistematis, dan teratur (Zawawi, 2013). Orang-orang yang telah menempuh pendidikan di pondok pesantren umumnya akan terbentuk kepribadian dengan kultur Islam yang humanis, pluralis dan toleran (Sunarto, 2015). Sebagai seorang pemuka agama, H. Mustofa (2022) mempunyai harapan pada para santri yang telah lulus dari pondok pesantren agar mampu mengabdikan di lingkungan mereka sebagai guru mengaji atau tokoh agama ketika kembali ke desanya.

Pola dakwah dalam upaya islamisasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui guru agama seperti ini dirasa efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan memasukkan nilai-nilai keislaman kedalam kebudayaan yang ada dan tidak merubah atau menghilangkan kebudayaan tersebut yang sudah melekat di masyarakat (Akulturasi) membuat dakwah Islam mudah diterima oleh masyarakat baik anak-anak, para remaja, orang tua hingga yang telah lanjut usia (Pratiwi, 2020). Islamisasi yang berawal dari guru agama hingga menghasilkan tokoh agama seperti ustadz dan *kyai* sampai Islam berkembang dan mendominasi.

Menurut H. Mustofa (2022) melalui proses dakwah seperti yang diterapkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, Islam menjadi lebih mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat, meskipun pada awalnya hanya sebatas mengenali, belum melaksanakan secara menyeluruh. Agar masyarakat mau menjalankan ajaran agama secara

normatif, maka harus ada tuntunan dari para guru agama untuk memberi contoh. Berbagai respon positif dari masyarakat secara perlahan membuat Islam mendominasi daerah Blitar Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin besarnya jumlah langgar dan masjid yang ada di Blitar Selatan (Koesni, 2022). Strategi yang baik akan menghasilkan dampak yang baik pula, karena kesalahan dalam mengambil strategi atau pendekatan dakwah dapat membuat suatu agama akan ditinggalkan masyarakat (Toha, 2020).

c. Peran Santri Dalam Upaya Islamisasi

Sesuai dengan *Trikotomi Geertz*, makna santri disini menggambarkan seseorang yang taat dalam beragama Islam. Ketaatan tersebut diukur dari bagaimana seseorang mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya seperti sholat fardhu lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, berzakat, dan menunaikan ibadah haji serta kewajiban-kewajiban lainnya. Seiring berjalannya waktu, istilah santri mengalami perkembangan. Penggunaan istilah santri untuk merepresentasikan masyarakat yang taat beragama pada awalnya menimbulkan pertentangan semantik. Akan tetapi, penting untuk diketahui bahwa Geertz sendiri sadar betul dalam memaknai santri, abangan dan priyai (Octavia, 2020). Pada perkembangannya, istilah santri tidak hanya digunakan untuk menggambarkan orang yang *Nyantren* atau menempuh pendidikan di pondok pesantren, melainkan juga digunakan untuk menggambarkan siapapun yang mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kita tentu tidak menafikan bagaimana peran santri dalam sejarah kemerdekaan Negara Indonesia. Dalam catatan sejarah Indonesia, peristiwa 10 November 1945 merupakan salah satu bukti peran santri dalam keterlibatannya menjaga dan membangun negeri. Terlebih di tahun

2014 dengan ditetapkannya 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional yang menandakan bahwa peran santri dalam kemerdekaan Negara Indonesia memang cukup signifikan. Mengenai perannya dalam Islamisasi, peran santri dalam Islamisasi Blitar Selatan khususnya juga signifikan.

Keterlibatannya membantu pemerintah dalam upaya menumpas para simpatisan PKI pada 1968 merupakan awal bermulanya peran para santri. Para santri yang turut berperan dalam upaya penumpasan ini tergabung dalam Gerakan Pemuda Ansor, sebuah organisasi otonom milik Nahdlatul Ulama. Pasca pemberontakan yang dilakukan PKI pada 1965, Gerakan Pemuda Ansor melakukan upaya penyelamatan rakyat, agama dan juga negara dengan terjun bersama militer menumpas para simpatisan PKI (Hadi, 2019).

Pasca peristiwa penumpasan para simpatisan PKI, para santri kemudian membantu menyebarkan Islam dengan berdakwah secara kultural. Dalam mensyiarkan ajaran Islam, para santri menggunakan metode dakwah sebagaimana diajarkan di pondok pesantren, yaitu berdakwah dengan memberikan ceramah dan melakukan dialog secara intensif pada setiap individu. Mashadi (2013) menganggap bahwa penyuluhan agama Islam yang dilakukan para santri melalui metode ini mampu menarik simpati masyarakat yang mayoritas mempunyai keyakinan yang berseberangan dengan aqidah Islam. Para santri juga menggunakan pendekatan kesenian dan kebudayaan. Hal ini tercermin ketika mereka membentuk komunitas kesenian tradisional. Komunitas ini dibentuk juga sebagai media perlawanan dari propaganda para simpatisan PKI melalui LEKRA, komunitas kesenian bentukan PKI.

Berawal dari rasa haus masyarakat akan hiburan, para santri ini membentuk suatu komunitas kesenian tradisional yang menampilkan

kesenian-kesenian seperti *Qasidahan* dan *Hadrah*. Para santri juga turut serta mengajak para remaja untuk bergabung dan berlatih kesenian tradisional dalam komunitas ini. Adanya kegiatan seperti ini bisa membuat suasana menjadi tenteram dan efektif sebagai metode penyebaran agama Islam. Strategi yang digunakan para santri ini juga mampu membuat masyarakat yang sebelumnya tergabung dalam LEKRA, berbalik mendukung para santri yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Ansor.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai terlepas dan meninggalkan pengaruh-pengaruh dari keyakinan sebelumnya. Melalui metode dakwah yang diterapkan oleh para guru agama dan para santri, Islam mulai berkembang cukup pesat. Masyarakat yang pernah berafiliasi dengan para simpatisan PKI dengan penuh kesadaran mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di langgar dan masjid setempat. Mereka juga mulai rutin menjalankan ibadah. Semakin berkembangnya pemeluk Islam di Blitar Selatan menandakan bahwa Islam disebarkan dengan strategi yang baik (Amin & Afiyanto, 2021). Perkembangan Islam yang cukup pesat ini ditandai dengan bermunculannya majelis taklim di setiap desa (Syam, 2013).

Didirikannya Pondok Pesantren Cabang Lirboyo di Desa Sidomulyo Kecamatan Bakung pada tahun 2004 juga menjadi tolak ukur pesatnya perkembangan Islam di daerah tersebut. Sejak awal perkembangan Islam, hadirnya pondok pesantren dinilai strategis dalam membangun masyarakat (Faisol, 2017). Sebagai lembaga keislaman, kehadiran pondok pesantren juga berpengaruh dalam membentuk karakter masyarakat di lingkungan sekitarnya. Para santri biasanya diundang oleh masyarakat atau pemerintah setempat untuk memberikan ceramah keagamaan pada acara pengajian. Pengajian yang rutin diselenggarakan pada malam Ahad Pahing ini bertempat di Masjid Jami' Kecamatan Bakung.

Dalam memberikan ceramah, para santri secara tidak langsung telah berperan dalam melakukan pendidikan karakter terhadap masyarakat. Pendidikan karakter yang diberikan oleh para santri merupakan penerapan dari ajaran KH. Wahid Hasyim (Baharun & Mahmudah, 2018). Berdasar dari pemikiran KH. Wahid Hasyim tentang pendidikan, nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut diantaranya ialah (1) Religius; (2) Toleransi; (3) Mandiri; (4) Demokratis; (5) Semangat Kebangsaan; (6) Cinta Tanah Air; (7) Bersahabat/Komunikatif, serta; (8) Gemar Membaca (Sa'adillah, 2015). Kedelapan nilai-nilai tersebut merupakan poin pokok dari ajaran pendidikan karakter KH. Wahid Hasyim yang disebarkan oleh para santri kepada masyarakat Kecamatan Bakung dan Blitar Selatan secara umum.

Dengan diberikannya pendidikan karakter oleh para santri tentu terselip harapan agar masyarakat Blitar Selatan secara umum mampu mengembangkan potensi dasarnya minimal supaya dapat berperilaku baik. H. Koesni (2022) mengatakan bahwa hadirnya pondok pesantren di tengah masyarakat Bakung menjadi suatu kebanggaan karena dirasa mampu menjadi benteng akidah bagi masyarakat Blitar Selatan, khususnya Kecamatan Bakung. Kehadiran pondok pesantren selain sebagai benteng pertahanan dan perjuangan melawan komunisme, juga berperan sebagai tempat proses berkembangnya masyarakat (Nurdin, 2016).

V. Kesimpulan

Sejarah kelam yang pernah terjadi tentu saja diharapkan tidak terulang lagi. Tragedi 1965 yang menorehkan luka mendalam akan terkenang abadi oleh seluruh masyarakat Negara Indonesia. Tragedi yang telah menorehkan luka hingga membuat trauma terutama bagi masyarakat Blitar Selatan terjadi hanya karena pertentangan ideologi. Gagalnya kudeta yang terjadi di Jakarta berdampak pada dibubarkannya PKI dan

larangan terhadap segala bentuk ajaran komunisme, marxisme serta leninisme. Para simpatisan PKI yang berhasil keluar dari Jakarta berusaha bersembunyi dan melarikan diri hingga ke berbagai pelosok negeri. Di daerah Blitar Selatan, berbagai propaganda yang dilakukan oleh para simpatisan PKI untuk menarik simpati masyarakat mampu membuat mereka kembali membangun kekuatan massa.

Besarnya pengaruh para simpatisan PKI ini menandakan kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menangkal pengaruh para simpatisan PKI. Dominasi para simpatisan PKI di Blitar Selatan berakhir pada 1968 melalui Operasi Trisula oleh militer dengan bantuan sebagian rakyat Blitar Selatan. Hilangnya dominasi para simpatisan PKI tidak begitu saja menghilangkan kenangan-kenangan buruk yang dialami masyarakat Blitar Selatan selama para simpatisan PKI berkuasa. Maka dalam upaya menanggulangi hal ini, pemerintah berupaya melakukan penyuluhan agama Islam melalui proses Islamisasi. Upaya Islamisasi ini berawal dengan diberikannya pendidikan keislaman oleh para guru agama Islam di madrasah, langgar ataupun masjid. Seiring berjalannya waktu, Islamisasi mulai mengalami perkembangan. Salah satu tolak ukurnya adalah dengan didirikannya pondok pesantren cabang Lirboyo di daerah Sidomulyo, Kecamatan Bakung pada 2004. Para santri dari pondok pesantren cabang Lirboyo tersebut rutin melakukan penyuluhan agama Islam dan memberikan pendidikan karakter kepada masyarakat Kecamatan Bakung khususnya dan Blitar Selatan pada umumnya. Infiltrasi nilai-nilai keislaman atau Islamisasi secara kultural melalui pondok pesantren diharapkan dapat menguatkan akidah masyarakat sehingga mampu memfilter ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam dan juga bertentangan dengan Pancasila.

Daftar Pustaka

Afifi, A., & Zuharon, T. (2021). *Banjir Darah Kisah Nyata Aksi PKI Terhadap Kiai, Santri, Dan Kaum Muslimin* (VI). Jakarta Timur: Istanbul.

- Amin, M. R., & Afiyanto, H. (2021). Dinamika Pendidikan Islam: Madrasah Kabupaten Tulungagung (1968-1984). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 11.
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Anam, A. K. (2016). Jejak Clifford Geertz Di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan dan Priyayi. *Mozaic : Islam Nusantara*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v2i2.80>
- Baharun, H., & Mahmudah. (2018). *Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren*. 8(1), 25.
- Bari, A. F. (2008). *Strategi Partai Komunis Indonesia Terhadap Petani Dan Pengaruhnya Di Jawa Timur (1953-1965)*. Universitas Indonesia, Depok.
- Fahrizal, A. (2020). Islamisasi di Kota Surakarta dan Sekitarnya Masa Orde Baru: Sebuah Tinjauan Awal. *Lembaran Sejarah*, 16(1), 62. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59913>
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>
- Farihah, I. (2015). *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)*. 3(2), 28.
- Hadi, A. (2019). *M. Zainuddin Kayubi dan Perjuangannya Dalam Melawan Pemberontakan PKI di Blitar (1964-*

- 1968 M). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Huda, M. D. (2016). Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10).
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>
- Iriani, I. (2020). *Jejak-jejak Penyebaran Islam Di Kota Blitar: Penelusuran Sisa-sisa Laskar Diponegoro* (1st ed.). Blitar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Blitar.
- Koesni. (2022). *Wawancara*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latif, Y. (2014). *Mata Air Keteladanan Pancasila Dalam Perbuatan* (1st ed.). Bandung: Mizan Media Utama.
- Mun'im, A. (2013). *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta: TIM PBNU.
- Mustafa, H. R. (2020). Pergolakan Agraria 1965-1966 di Banyuwangi. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(1), 12.
- Mustofa. (2022). *Wawancara*.
- Nafi'ah, D. (2020). *Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurdin, M. (2016). Peran Santri Dalam Membumikan Islam Nusantara. Retrieved from Nu Online website: <https://nu.or.id/opini/peran-santri-dalam-membumikan-islam-nusantara-pv4Tk>
- Octavia, A. T. (2020). *Peran Pesantren Dalam Islamisasi Di Kabupaten Magelang Pada Masa Orde Baru (Studi Kasus di Pondok Pesantren Payaman dan Tegalrejo)*. IAIN Salatiga, Salatiga.
- Pamungkas, M. (2019). *Jejak Demokrasi Pemilu 1955*. Jakarta Selatan: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Pratiwi, W. S. (2020). *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. UIN Raden Intan, Lampung.
- Ridlo, M. (2020). Kisah Kiai NU Melindungi Simpatisan PKI Usai Tragedi 1965 di Cilacap. Retrieved from Liputan6 website: <https://www.liputan6.com/>
- Sa'adillah, R. (2015). Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 277–303.
- Setiyono, A. P. (2003). *Gerakan PKI Tahun 1963-1968: Sebuah Kajian Sosial-Ekonomi Di Blitar Selatan*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Subair. (2015). Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa. *DIALEKTIKA*, 9(2), 34–46.
- Sukamto. (2022). *Wawancara*.
- Sunarto. (2015). Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 34–46.
- Suparjo. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Komunika*, 2(2), 178–193.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syam, M. (2013). *Berdakwah Dari Hati Ke Hati Di Daerah Eks-PKI*. 18.
- Toha, A. (2020). *Buat Apa Beragama? Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan* (1st ed.). Bandung: PT Mizan Pustaka.

Zawawi, A. (2013). Peranan Pondok
Pesantren Dalam Menyiapkan
Generasi Muda Di Era Globalisasi.
Jurnal Ummul Qura, 3(2), 8.

Note:

1. Include the phone number in your article

Panji Setyo Nugroho : 082251862494

Hendra Afiyanto : 085935095599